



JOURNAL OF ISLAMIC EDUCATION

Vol. 6 No. 2 November 2021

P-ISSN 2503-5363; E-ISSN 2528-0465

<http://www.ejournal.stitmuhibangil.ac.id/index.php/jie>

Desain Pembelajaran Akhlak Melalui Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

***Fina Kholij Zukhrufin¹, Saiful Anwar², Umar Sidiq³**

¹(Al Hayat Al Istiqomah Foundation)

²(Universitas Muhammadiyah Ponorogo)

³(Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo)

*alhayatjournal@gmail.com

Informasi Artikel	Abstract
<i>Received:</i> 25 Mei 2020	<i>This study aims to describe and provide understanding to the general public about designs and methods in shaping morals in school children through the subject of Islamic Religious Education. This study uses qualitative methods, namely descriptive research. Data obtained through the processing of data from respondents with observations and interviews, detailed data analysis by coding the data, namely the process of processing data or information material into written segments before interpreting it. The results showed several ways that were used in shaping student morals at SMPN 1 Kauman, including; Teachers participate in religious activities held at schools, teachers participate in making rules and schedule each activity they do, habituation through PAI material which is usually described in class, Habitual prayer dzuhur in congregation, BTQ (read and write Al-Qur'an 'an), Tahfidz (memorizing Al-Qur'an) and Kultum Friday morning. In this way, students of SMPN 1 Kauman were successfully implanted.</i>
<i>Accepted:</i> 28 Juli 2020	
<i>Published:</i> 2 Nopember 2020	
Keywords: <i>Learning Design, Moral Education, Islamic Religious Education</i>	

I. PENDAHULUAN

Dewasa ini minat masyarakat dalam dunia pendidikan dikatakan cukup tinggi, apalagi yang berhubungan dengan perguruan tinggi. Hal ini dikarenakan banyaknya peluang kerja yang secara tidak langsung memberikan persyaratan khusus bagi pelamar pekerjaan suatu lembaga, dengan syarat kelulusan

minimal sarjana, bahkan sangat jarang saat ini tamatan SMA. Hal ini dimaksudkan agar tenaga kerja yang mereka pilih dapat membantu mewujudkan tujuan dan berhasil sesuai yang direncanakan.

Oleh karena itu banyak orang tua yang mengharapkan anaknya untuk dapat melanjutkan pendidikan setidaknya sampai pada perguruan tinggi, dengan pendidikan tersebut diharapkan anak-anak yang mereka banggakan akan mampu hidup sejahtera, setidaknya memiliki pekerjaan yang baik. Bahkan sebaian orang tua demi memasukkan anaknya ke perguruan tinggi yang terkemuka tidak lagi memikirkan biaya yang tidak sedikit, karena para orang tua berfikir tidak seberapa jika dibanding dengan kesuksesan anak yang diraih nantinya.

Bukan sesuatu yang tabu lagi jika masa kini orang tua tidak lagi terlalu memperhatikan anaknya karena sudah diterima oleh perguruan tinggi terkenal. Disisi lain hal tersebut tentu saja tidak melulu menjadi momok penentu karir sang anak akan gemilang di masa mendatang. Kesuksesan bukan hanya ditentukan dengan bagus tidaknya sebuah perguruan tinggi, namun terdapat keterlibatan berbagai pihak dalam mendorong kesuksesan seseorang, baik keluarga, lingkungan, maupun peserta didik sendiri pun juga sangat menentukan keberhasilan (Yunis, Ibsah, & Arisandy, 2017).

Kebebasan yang diperoleh anak dengan dunia luar tanpa control orang tua menjadikan anak tidak dapat menahan gejolak nafsunya sehingga banyak yang terjerumus dalam dunia pergaulan yang menyimpang (Hikmawati, Sumadi, & Renyaan, 2017). Era saat ini yang serba digital dan kecanggihan teknologi lebih memudahkan anak-anak dalam mencaritahu segala hal yang diinginkan sesuai dorongan nafsu mudanya.

Lembaga pendidikan bertanggung jawab atas orang tua yang mempercayakan anak-anak mereka untuk mendapatkan pendidikan, baik pendidikan umum, agama, keterampilan dan perilaku (Ni Made Yuni Trisnadewi & I Wayan Kotaniartha, 1981). Sehingga besar harapan para orang tua salah satunya adalah memiliki anak yang mampu mengambil sikap positif dari

berbagai pengaruh negative sebagaimana tersebut di atas, hal tersebut tidak terlepas dari bagaimana pengajaran yang dilakukan guru-guru dalam membentuk anak didik menjadi kebanggaan bersama serta peran orang tua dan lingkungan juga tidak dapat dilupakan.

Lembaga pendidikan baik sekolah dengan berbagai tingkatan maupun perguruan tinggi berperananan penting sebagai penunjang dan pendorong terjadinya perubahan dari ketidaktahuan menjadi tahu bahkan mengaplikasikannya dalam keseharian. Lembaga pendidikan menjadi sarana memperoleh ilmu pengetahuan yang bermanfaat dengan hasil berupa bukti fisik ijazah yang menjadi syarat dalam setiap lampiran untuk mendapatkan pekerjaan.

Pendidikan adalah suatu wadah tempat terjadinya perubahan kualitas dan kuantitas sumber daya manusia (SDM) menuju lebih baik, dalam proses perjalanan tersebut lembaga pendidikan tentu saja tidak bisa terlepas diri dari peran serta orang-orang sekitar, semua lini anggota yang terlibat, para tenaga administrator, para guru, lingkungan masyarakat dan lain sebagainya. Seorang guru diharapkan dapat memberikan segala keilmuan dan pengetahuan yang diinginkan para siswa sebagai bekal dalam mengarungi hidup selanjutnya (Ali, 2016). Oleh karena itu menjadi seorang guru atau pendidik kemampuan mendidiknya serta keilmuannya sangat menentukan tercapainya visi misi pendidikan.

Pendidikan Agama Islam salah satu mata pelajaran yang berperan sangat urgen dalam dunia pendidikan. Pendidikan Agama Islam merupakan mata pelajaran yang bukan hanya mendalami tata cara beribadah dan cangkupannya, namun secara lebih luas dan terperinci mempelajari bagaimana seseorang dapat dicintai, dikasihi oleh sang pencipta melalui hubungan baiknya dengan sesama ciptaan. Berinteraksi dengan baik, menunjukkan perilaku yang sopan, santun dalam berkomunikasi adalah tujuan utama Pendidikan Agama. Bagaimana sikap dan perilaku anak didik dalam kesehariannya sebagian besar dipengaruhi mata pelajaran satu ini, sekaligus yang menjadi momokt erbesar

era modern ini. Dimana menurunnya perilaku, akhlak atau sering disebut adab tidak terlepas dari tanggung jawab lembaga pendidikan khususnya dalam pendidikan agama (Ardiyani, 2016).

Oleh karena itu fungsi guru selain mendidik, mentransfer ilmu, menularkan pengetahuan, yang paling penting adalah menanamkan rasa hormat kepada sesama, mengajarkan akhlak yang baik dan membudayakannya (Wahyudi & Agustin, 2018). Orang tua dalam hal ini juga diharapkan bekerja sama dengan pihak lembaga pendidikan dalam keikutsertaannya membimbing anak-anaknya agar sesuai menuntut ilmu selain membawa pulang ijazah juga membawa pulang karakter yang baik yang tidak kalah pentingnya.

Akhlak yang baik terlebih mulia tidak begitu saja dapat tumbuh dan tertanam dengan sendirinya seperti layaknya rumput liar diladang, namun diperlukan pengetahuan, pembinaan dan bimbingan serta arahan dengan berbagai macam bentuk kegiatan yang terkoordinir dengan baik dan konsisten (Anwar, 2021). Maka guru-guru agama khususnya diharapkan dapat memberikan yang terbaik kepada anak didiknya melalui cara-cara dan metode hasil kreativitas dan inovasi yang dikembangkan. Sehingga di era yang semakin maju pun dimasa mendatang tidak akan merubah sikap dan akhlak anak yang sudah beranjak dewasa.

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam memiliki dua sifat vertikal dan horizontal. Vertikal berwujud hubungan manusia dengan Raabnya, seperti sholat puasa, zakat dan lain-lain. Sedangkan horizontal adalah hubungan manusia dengan sesama makhluk atau hubungan manusia dengan alam (Hakim, 2019).

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif berhubungan dengan ide, persepsi, pendapat, atau kepercayaan orang yang diteliti, kesemuanya tidak dapat diukur dengan angka. Penelitian kualitatif pada umumnya dirancang untuk memberikan pengalaman senyatanya dan

menangkap makna sebagaimana yang tercipta di lapangan penelitian melalui interaksi langsung antara peneliti dan yang diteliti.

Subjek penelitian ini adalah siswa, guru pendidikan agama Islam, serta kepala sekolah. Penelitian kualitatif tidak menggunakan istilah populasi, yang ada yaitu istilah kata informan sebagai sumber data melalui proses wawancara secara mendalam dan terstruktur berkaitan dengan permasalahan. Data primer diperoleh secara langsung melalui wawancara kepada informan termasuk juga transkrip hasil wawancara. Sedangkan data sekunder diperoleh dari berbagai literatur yang memiliki kaitan dengan permasalahan yang sedang dibahas. Teknik pengumpulan data adalah proses mengumpulkan berbagai hal yang akan digunakan sebagai bahan penelitian, dalam penelitian ini adalah observasi partisipan serta wawancara terstruktur. Analisis data kualitatif dilaksanakan apabila data empiris yang diperoleh adalah data kualitatif berupa kumpulan berwujud kata-kata dan bukan rangkaian angka serta tidak dapat disusun dalam kategori-kategori atau struktur klasifikasi. Teknik analisis data mencakup transkrip hasil wawancara, reduksi data analisis, interpretasi dan triangulasi (Noviar, Jayanti, & Badli, 2019).

III. TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Dizaman yang serba canggih dan modern seperti saat ini, dimana ilmu teknologi di dunia menjadi minat dan fokus kacamata dunia, merajai seluruh aspek kehidupan yang secara tak sadar mendorong, mendesak manusia untuk senantiasa mengikuti perubahan zaman serta kemajuan teknologi yang ada, sehingga manusia dituntut untuk menjadi seorang yang kreatif, inovatif, serta mampu beradaptasi dengan perubahan kehidupan yang sangat cepat.

Kecanggihan teknologi akhir-akhir ini hampir merubah tatanan pola pikir bagi masyarakat, dari mulai anak usia dini, orang tua, guru, dosen, baik dari kalangan menengah maupun sampai kalangan keatas.

Maraknya budaya global (*global culture*) dan gaya hidup (*lifestyle*) menjadi dampak dari arus globalisasi yang sudah tidak bisa dibendung lagi

(Iskandar, 2012). Kecanggihan high technology telah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat, seolah-olah berbagai alat high-technology telah menjadi bagian penting dalam kehidupannya.

Tidak dipungkiri bahwa hal ini memang ada benarnya, apalagi dengan melihat keadaan yang sedang melanda kita di era ini, kebutuhan akan teknologi yang semakin canggih, terutama kebutuhan akan gadget yang sekan tidak bisa terpisahkan dan terlepas dari kebiasaan kehidupan diri masing-masing.

Wabah pandemi COVID 19 saat ini, bahwa segala sesuatunya baik itu berupa pekerjaan, proses belajar mengajar, semua itu menggunakan teknologi tersebut guna mempermudah dan juga menanggulangi hal-hal yang tidak dapat dilakukan dengan cara bertatap muka, seperti contohnya sistem daring yang sedang berlanjut dalam proses belajar mengajar di sekolah, maupun meeting antar pekerja kantor, perkuliahan dan lain sebagainya (Mahfuzil Anwar, Rezky Nefianthi, Arfie Yasrie, & Abdul Wahab, 2020).

Kecanggihan dalam mengakses internet pun menjadi salah satu tuntutan yang harus dilakukan sekarang. Namun tentu saja bukan hanya dampak positif yang didapat dari canggihnya mengakses internet, melainkan juga memiliki dampak negatif yang menjamur dimasyarakat, seperti terjadinya pelecehan seksual, menonton video yang tidak baik dan menggunakan sosial media dengan tidak bijak, dan lain sebagainya, yang dapat merusak moral anak bangsa (Ichwan, 2020).

Maka dari itu disini lah peran utama adanya pendidikan dalam kehidupan manusia, terutama dalam pendidikan agama Islam, dimana disini mampu menjadi tameng, pembatas dalam pengendalian hal tersebut, meghindari dari hal buruk seiring berjalan dan berkembangnya teknologi di era globalisasi sekarang ini.

Dengan demikian seharusnya pendidikan bukan hanya untuk semata-mata menekankan pada tuntutan terhadap pemenuhan kebutuhan hidup, akan tetapi justru yang lebih penting dari itu, yakni bagaimana cara mengembangkan

kreativitas pada peserta didik, sehingga mereka mampu menciptakan lapangan pekerjaan sendiri, dengan kata lain tidak selalu bergantung pada orang lain.

Pendidikan agama Islam sebagai sebuah sistem pendidikan, tidak dipungkiri memiliki kontribusi yang cukup baik untuk menyokong pemebentukan karakter bangsa dengan berbagai metode yang cukup mengesankan dan meyakinkan.

Karena dapat kita lihat sendiri bahwa pengajaran dalam pendidikan agama Islam bukan hanya untuk mencapai tujuan peningkatan kecerdasan akal saja, akan tetapi memiliki tujuan lebih, yakni pendidikan agama Islam senantiasa mengharapkan lahirnya insan-insan yang memiliki keimanan dan akhlak mulia.

Jika dilihat dari sudut pengertian, karakter dan akhlak mulia tidak memiliki perbedaan yang signifikan, karena keduanya adalah suatu tindakan yang terjadi tanpa harus ada sebuah pemikiran, atau yang biasa kita sebut sebagai kebiasaan (Ikhwan, Noh, & Iman, 2020).

Konsep pendidikan karakter sesungguhnya telah ada semenjak diutusnya Nabi Muhammad SAW yang mana Allah SWT telah memerintahkan beliau sebagai contoh penyempurna akhlak bagi umatnya.

Pendidikan agama Islam dekat dengan sebuah kata yang biasa disebut dengan religius. Menurut Majid agama bukan hanya tentang mempercayai yang ghaib dan melkukakn ritual-ritual tertentu (beribadah), melainakn juga keseluruhan tingkah laku manusia dalam hidup.

Dalam mewujudkan sisi religius dalam sekolah maka yang dapat dilakukan yang pertama adalah pemberian contoh dari guru terhadap murid baik dalam bertegur sapa, dalam proses belajar mengajar, maupun dalam komunikasi antar sesama. Telah kita ketahui bahwa guru adalah orang tua kedua di sekolah, maka seluruh tindak tanduk, tutur kata, dan ilmu nya yang akan menurun terhadap anak didiknya (Sugesti, 2016).

Tentunya hal ini lah yang menjadi tuntutan utama profesi seorang guru yang begitu mulia dengan ilmu yang manfaat, apalagi ilmu agama yang sesuai dengan kaidah serta sunnah nabi Muhammad SAW maka hal tersebut akan

menjadi nilai plus selain nilai kebaikan di dunia, yaitu meraih kebahagiaan serta ketentraman hidup yang kekal di alam akhirat, di surga Allah SWT kelak.

Disinilah dibutuhkannya seorang guru yang memiliki kreatifitas dalam menyampaikan pendidikan agama Islam, bukan hanya bertugas untuk menyampaikan pendidikan agama Islam didalam kelas saja, akan tetapi bagaimana cara seorang guru mampu meberikan motivasi dan memfasilitasi pendidikan keagamaan baik didalam maupun diluar jam pelajaran, serta menciptakan lingkungan pendidikan yang religius.

Dalam pembiasaan sifat religius, hal utama yang diberikan kepada anak didik yang pertama yakni, membenaran akhlak kemudian disusul dengan pembiasaan dalam ibadah-ibadah yang diharapkan nantinya bersambung, dan berlanjut serta dijamin di kehidupan sehari-hari (Suryani & Suryani, 2018).

Sesungguhnya membenaran akhlak tidak dapat diajarkan hanya lewat pengetahuan saja tanpa adanya pembiasaan dalam perilaku sehari-hari. Disinilah pentingnya dukungan dari semua pihak. Guru menjadi penanggung jawab ketika disekolah yang mana tentu saja mengawasi anak didiknya ketika berada di lingkungan sekolah, dan ketika anak-anak telah keluar atau pulang dari sekolah maka kewenangan tersebut sepenuhnya dalam tanggung jawab orang tua.

Karena dalam metode pembiasaan siswa dalam berakhlak yang baik, maka siswa harus mampu membiasakann diri berperilaku baik dimana saja, kapan saja dan dengan siapa saja (Winda, 2016).

Dalam prespektif Islam, akhlak atau moral memiliki kedudukan yang tinggi, seingga demikian tingginya kedudukan akhlak dalam Islam, Nabi Muhammad SAW menjadikannya sebagai barometer atau ukuran keimanan seseorang. Rasulullah SAW bersabda :

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا

” Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya”. (HR. Abu Dawud dan Tirmidzi)

Konsep akhlak dalam Islam menurut Ibnu Taimiyah, terkait erat dengan konsep keimanan. Hal ini disebabkan akhlak dalam Islam berdiri diatas unsur-unsur sebagai berikut (Saputra, 2019):

1. Keimanan kepada Allah sebagai satu-satunya pencipta alam semesta, pengatur, pemberi rezeki, dan pemilik sifa-sifat rububiyah lainnya.
2. Mengenal Allah (*ma'rifatulloh*) serta mengimani bahwa Allah lah satu-satunya Dzat yang berhak diibadahi (disembah).
3. Mencintai Allah dengan segenap perasaan manusia, sehingga tidak satupun yang dicintai dan diinginkan selain ridho Allah SWT.
4. Kecintaan ini akan menuntun seorang hamba untuk memiliki orientasi terhadap satu tujuan tersebut yakni ridho Allah SWT.
5. Orientasi ini kan membuat seseorang meninggalkan egoisme, hawa nafsu, dan keinginan-keinginan rendah lainnya.

Disinilah pendidikan agama Islam menjadi suatu hal yang penting, untuk membantu menghantarkan dalam pembentukan anak yang berkepribadian, agamis dan berpengetahuan.

Hal selanjutnya yang dapat dilakukan untuk saran dalam perbaikan akhlak peserta didik yakni mengadakan kegiatan rutin di jam sekolah, sehingga menjadi sisi positif tersendiri sebagai awal dalam pembiasaan, yaitu dalam hal disiplin waktu. Sifat kegiatan itu sendiri dapat menghasilkan reaksi positif, dengan cara mengajak serta memeberikan pendekatan persuasif dalam pembelajaran.

Pendidikan harus bekerja keras dan berupaya untuk menciptakan generasi-generasi yang handal dan yang sesuai dengan apa yang diharapkan. Selain kreatif peserta didik sendiri juga dituntut, diharuskan untuk melindungi pribadi masing-masing dari pengaruh negatif dari kemajuan teknologi di era globalisasi ini. Sehingga guru dan murid secara sadar mampu berkolaborasi dalam mewujudkan visi dan misi dalam pendidikan agama Islam.

Pada prinsipnya agama Islam membekali siswa agar memiliki pengetahuan lengkap tentang hukum Islam dan mampu mengaplikasikannya untuk

beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Sehingga anak didik mampu mengamalkan ibadah-ibadah sesuai dengan tuntunan Rasulullah SAW.

Sehingga dengan tujuan yang harus dicapai tersebut diperlukannya dalam pendidikan agama Islam yakni dua aspek pengendalian yakni sinkronisasi antara guru pendidikan agama Islam dengan peserta didik. Sehingga mampu mencapai tujuan bersama yang diharapkan. Maka diharapkan disetiap lembaga sekolah haruslah mengembangkan suasana yang religius pada keseharian sekolah.

Tahap-tahap yang dilakukan oleh guru-guru PAI di SMPN 1 Kauman Ponorogo dalam membangun sisi religius dalam sekolah yang pertama kali dilakukan adalah pembuatan perencanaan dalam membangun akhlakul karimah peserta didik.

Akhlah selalu menjadi sasaran utama dalam proses pendidikan agama Islam, karena akhlak dianggap sebagai dasar keseimbangan hubungan manusia dengan tuhan, kemudian hubungan manusia dengan sesama manusia maupun hubungan manusia dengan alam. Prinsip akhlak terdiri dari empat hal sebagai berikut :

1. Hikmah

Situasi keadaan psikis dimana seseorang dapat membedakan hal yang benar dan hal yang salah

2. *Syajaah* (kebenaran)

Keadaan psikis dimana seseorang dapat melampiaskan atau menahan potensialitas aspek emosional dibawah kendali akal

3. *Iffah* (kesucian)

Mengendalikan potensial selera atau keinginan dibawah kendali akal dan syariat

4. *'adl* (keadilan)

Situasi psikis yang mengatur tingkat emosi dan keinginan sesuai kebutuhan hikmah disaat melepas atau melampiaskannya.

Jika kita lihat dari prinsip akhlak diatas, dapat disimpulkan bahwa fitrah jiwa manusia terdiri dari potensi nafsu yang baik dan potensi nafsu yang buruk, akan tetapi hal tersebut dapat dilatih dengan adanya pendidikan keagamaan, sehingga mampu mengontrol kecenderungan perbuatan manusia terhadap nafsu manusiawinya, mengarah kepada nafsu yang baik. Islam selalu meltakkan akhlak dibagaian pilar yang utama dalam pendidikan. Al-Ghazali menawarkan sebuah konsep pendidikan yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Menurutnya mendekatkan diri kepada Allah merupakan tolak ukur kesempurnaan manusia, dan untuk menuju kesana diperlukanya adanya jembatan penghubung yang disebut dengan ilmu pengetahuan.

Pendapat diatas menggambarkan bahwa akhlak merupakan pilar utama dalam pendidikan agama Islam. Pembangunan karakter atau akhlak dapat dilakukan di rumah dan juga ketika disekolah. Dalam proses pendidikan disekolah penanaman nilai-nilai akhlak dapat diimplementasikan dalam setiap materi pembelajaran.

Dalam setiap kegiatan, baik dalam kegiatan belajar mengajar, tentunya dibutuhkan adanya perencanaan langkah seperti apa saja yang akan diambil dalam proses untuk mencapai sebuah tujuan, maka sudah selayaknya untuk menentukan langkah awal dalam memulai pembelajaran tersebut.

Kemudian jika sudah di lalui dalam langkah awal, maka dilanjutkan untuk memikirkan langkah apakah yang akan diambil selanjutnya. Seperti yang telah kita ketahui bahwa dengan adanya perencanaan sebelum terjun ke lapangan, akan menghasilkan strategi-strategi, metode, maupun proses atau tindakan yang akan dilakukan selanjutnya.

Menurut Suharsini Arikunto, perencanaan merupakan "suatu proses mempersiapkan serangkaian pengambilan keputusan untuk dilakukannya tindakan dalam mencapai tujuan organisasi, dengan dan tanpa menggunakan sumber-sumber yang ada"

Perencanaan juga merupakan kunci keberhasilan dari suatu pengelolaan dan manajemen, dan perencanaan itu sendiri merupakan langkah awal dari

suatu manajemen tersebut. Sebuah perencanaan yang baik adalah perencanaan tersebut mampu menghantarkan kepada perennacnaan selanjutnya, sehingga dengan begitu maka harus benar diperhatikanm dalam perencanaan awal dalam proses penyusunan perencanaan awal supaya dalam proses mencapai tujuan akan bekerja dengan baik dan sesuai harapan.

Berdasarkan teori awal yang dilakukan dalam membangun karakter akhlakul karimah peserta didik disini, akan kami bahas sedikit mengenai hasil penelitian yang dilakukan melalui kegiatan keagamaan yang dilakaukan di SMPN 1 Kauman Ponorogo, sebagai upaya dalam pembinaan akhlak untuk peserta didik, baik yang bersifat rutin setiap hari , maupun mingguan.

Dalam kegiatan ini tentunya ada peran serta keikut sertaan dari pihak sekolah maupun guru, atau juga pembimbing dari luar area sekolah, yang telah dipilih , diutus, dan diikuti sertakan dalam membantu memperlancar jalannya perencanaan proses pembelajaran dalam penananman akhlak.

Adapun upaya-upaya yang dilakukan oleh guru-guru pendidikan agama islam (PAI) SMPN 1 Kauman Ponorogo dalam hal penanaman sifat religus pada peserta didik akan dijelaskan dalam uraian di bawah ini.

Ikut serta dalam kegiatan keagamaan yang diadakan disekolah

Sebagai guru Pendidikan Agama Islam, tentunya memiliki peran penting dalam membangun akhlak serta karakter siswanya, seperti halnya, melakukan berbagai upaya dalam menunjang berlangsungnya kegiatan keagaman yang telah direncanakan sebelumnya. Maksudnya dalam kegiatan keagamaan yang dilakukan dan diadakan disekolah sesuai dengan perencanaan dan kesepakatan yang telah dibuat, guru Pendidikan Agama Islam juga harus ikut berpartisipasi didalamnya.

Ikut serta dalam pembuatan tata tertib serta penyusunan jadwal setiap diadakannya kegiatan keagamaan

Selain ikut berpartisipasi di setiap kegiatan keagamaan, guru Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Kauaman Ponorogo juga melakukan upaya dalam perencanaan dalam pembuatan tata tertib di setiap pelaksanaan kegiatan

keagamaan yang diadakan oleh sekolah, semisal mengadakan lomba baca Al-Qur'an, lomba kaligrafi atau kegiatan memperingati hari besar Islam.

Pembiasaan melalui materi PAI yang biasanya dijabarkan di dalam kelas

Sehingga dapat secara langsung dipraktekkan di lingkungan sekolah, seperti materi fiqh seperti tentang sholat berjama'ah, materi akidah akhlak, dalam materi tebar slam dan pengendalian tingkah laku, kemudian materi Qur'an hadist dalam kegiatan tilawah maupun baca tulis Al-Qur'an.

Pembiasaan sholat dzuhur berjama'ah

Kegiatan yang sudah menjadi keseharian dan kewajiban di SMPN 1Kauman Ponorogo yang pertama yaitu pembiasaan sholat berjamaah bagi seluruh staff sekolah, guru dan seluruh siswa di SMPN 1 Kuman.

Pembiasaan sholat dzuhur berjama'ah dilakukan dengan tujuan supaya dengan diadakannya sholat berjama'ah dapat menjalin ukhuwah, serta mampu menjadi salah satu proses pembelajaran yang nantinya akan menjadi suatu kebiasaan yang akan selalu dilakukan ketika berada diluar lingkungan sekolah.

Yaitu dengan maksud supaya anak didik terbiasa untuk melakukan sholat. Dengan sholat berjamaah juga akan menjadi suatu sarana dalam proses pendekatan diri kepada Allah SWT.

Meski pada awal pembiasaan secara sadar anak didik yang tidak terbiasa melakukan sholat berjama'ah akan merasa terpaksa dalam mengikuti segala bentuk kegiatan keagamaan yang di tetapkan oleh sekolah, namun nantinya mereka akan secara tidak sadar dan dengan sendirinya akan mulai bergantung serta menjadi kebiasaan yang selalu terpatri dalam alam bawah sadar mereka, yang mana yang biasanya mereka jarang melakukan sholat berjama'ah, atau malas untuk mengerjakannya maka mereka akan tertuntun dengan sendirinya untuk mengikuti hal tersebut.

BTQ (baca tulis Al-Qur'an)

Pada dasarnya tujuan dari pengajaran Al-Qur'an adalah sebagai seorang muslim, kita dapat memahami dan mengamalkan isi kandungan dalam Al-

Qur'an dalam kehidupan sehari-hari, menjaga dan memelihara baik dengan mempelajari dan mengajarkan kepada orang lain, sehingga pendidikan dapat terlaksana terus menerus hingga akhir zaman.

Al-Qur'an merupakan petunjuk serta pedoman bagi kehidupan umat manusia. Pembinaan baca tulis Al-Qur'an bisa dipelajari dengan cara melihat tata bahasa didalamnya dengan bantuan tafsir atau terjemah. Tujuan dari pembinaan Al-Qur'an yaitu:

1. Agar dengan mempelajari Al-Qur'an dapat mengerti apa isi kandungan didalamnya
2. Pembinaan dilakukan dengan guru yang sudah mengerti tata cara baca tulis Al-Qur'an dengan benar, sehingga ilmu yang dihasilkan dan diserap sesuai dengan kebenarannya
3. Mengetahui bahwa Al-Qur'an adalah kitab suci Allah yang sudah terbukti kebenarannya.

BTQ sendiri merupakan mata pelajaran yang didalamnya mempelajari tentang bagaimana cara menulis huruf hijaiyah yang benar kemudian cara membaca Al-Qur'an yang benar sesuai dengan hukum tajwid dan mengetahui makna dalam ayat Al-Qur'an.

Pola pembinaan dalam pembelajaran BTQ seharusnya juga tidak lepas dari strategi pembelajaran, yang mana yang sering kita ketahui sekarang dalam proses pembelajaran BTQ bersifat retorik, yakni menggunakan metode ceramah, yaitu murid hanya mendengarkan kemudian mengikuti dan mencontoh, apa yang diberikan gurunya.

Oleh karena itu Drs. Nana Sudjana menjelaskan bahwa terdapat tiga tahapan dalam strategi mengajar yaitu :

1. Tahapan mengajar

Ada tiga tahapan dalam strategi mengajar yakni tahap pemula (prainstruksional), tahap pengajaran (instruksional), dan tahap pengajaran atau tindak lanjut

2. Penggunaan model atau pendekatan dalam pengajaran

Ada dua pendekatan yakni, pendekatan yang berorientasi terhadap guru (*teacher centered*) dan pendekatan yang berorientasi kepada siswa (*student centered*)

3. Penggunaan prinsip mengajar

Kegiatan baca tulis Al-Qur'an telah menjadi salah satu program yang masuk dalam kurikulum yang sesuai dengan jenjang pendidikan agama Islam di jenjang SMP atau MTS bahkan juga sudah ada semenjak jenjang sekolah dasar.

Tahfidz (hafalan Al-Qur'an)

Tahfidz berasal dari kata hafadza-yuhafidzu dalam bahasa Arab yang berarti memelihara, menjaga, dan menghafal.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia disebutkan kata hafal berarti telah masuk kedalam ingatan (tentang pelajaran). Dan dapat mengucapkan kembali diluar kepala (tanpa melihat buku). Menghafal (kata kerja) berarti berusaha memasukkan kedalam pikiran agar selalu ingat.

Berdasarkan pengertian tersebut disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan tahfidz Al-Qur'an adalah proses untuk memelihara, menjaga, dan melestarikan kemurnian Al-Qur'an yang Allah SWT turunkan kepada Nabi Muhammad SAW, diluar kepala agar tidak terjadi perubahan dan pemalsuan, serta dapat menjaga dari kelupaan baik secara keseluruhan maupun sebagian.

Di SMPN 1 Kauman telah membiasakan peserta didiknya untuk sedikit demi sedikit mendekat, dan dikenalkan dengan Al-Qur'an. Yang dimaksud disini agar peserta didik dapat memiliki wawasan serta memiliki bekal yang luar biasa ketika mereka mampu menghafal Al-Qur'an walau tidak secara menyeluruh.

Tahfidz di SMPN 1 Kauman dikelompokkan menjadi beberapa kelompok sesuai dengan kemampuan siswa yakni siswa boleh menghafal sesuai dengan kemampuan masing-masing, kemudian menyetorkan hafalannya kepada guru pembimbing yaitu beberapa ustad hafidz dari area luar sekolah dengan metode menirukan bacaan pembimbing kemudian setor hafalan juz amma (juz 30) .

Tentunya ini merupakan ilmu dan bekal yang luar biasa, dimana dengan memiliki hafalan mereka dapat membacanya di setiap sholat dan juga dengan

ditunjang adanya pelajaran BTQ mereka juga akan mampu memahami cara membaca dengan baik dan benar.

Kegiatan tahfidz di SMPN 1 Kauman Ponorogo masuk pada jam pelajaran, yang berarti memiliki jadwal khusus dan menjadi kegiatan keagamaan yang wajib diikuti oleh seluruh siswa di SMPN 1 Kauman Ponorogo.

Kegiatan tahfidz dimulai pada pukul 6.30 WIB, setiap satu pekan memiliki 4 jam pelajaran yakni setiap hari Kamis dan Sabtu. Dibalik itu semua terdapat faedah-faedah yang diungkapkan oleh Rasulullah didapat dari menghafal atau tahfidz Al-Qur'an yaitu sebagai berikut :

1. Mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat.
2. Sakinah (tentram jiwanya)
3. Tajam ingatan dan bersih intuisinya
4. Bahtera ilmu
5. Memiliki identitas yang baik dan berperilaku jujur dan baik
6. Faasih dalam berbicara
7. Memiliki do'a yang mustajab

Kultum jum'at pagi

Untuk kegiatan kultum setiap Juma'at pagi, ceramah diisi oleh guru Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Kauman. Ceramah dilakukan oleh guru dengan jadwal bergantian, kemudian anak-anak diharuskan mencatat dan meresume apa saja isi dari ceramah yang disampaikan oleh guru.

Kegiatan ini memiliki tujuan agar siswa dilatih menjadi pendengar yang saksama dan juga mampu membuat kesimpulan yang baik. Membantu juga dalam prosep penanaman nilai-nilai agamis dalam proses pembelajaran dan pembenahan akhlak peserta didik.

Dan juga dengan harapan setiap ceramah yang disampaikan di kegiatan kultum pagi, para peserta didik mampu menyerap ilmu keagamaan yang disampaikan oleh guru dan kemudian mampu mengamalkannya di lingkungan sekitar. Beberapa dimensi yang hendak ditingkatkan dan dituju oleh pendidikan agama islam yaitu sebagai berikut :

1. Dimensi keimanan peserta didik terhadap ajaran agama islam
2. Dimensi pemahaman atau penalaran (intelektual) serta keilmuan peserta didik terhadap ajaran agama Islam
3. Dimensi penghayatn atau pengalaman batin yang dirasakan peserta didik dalam menjalankan ajaran agama islam
4. Dimensi pengalamannya, dalam artiabn bagaimana ajaran agam islam dihayati atau dinternalisasi oleh peserta didik itu mampu menumbuhkan motivasi dalam dirinya untuk menggerakkan, mengamalkan, menaati ajaran agam dan nilai-nilainya dalam kehidupan pribadi, sebagai manusia yang beriman dan bertakwa, serta mampu merealisasikan dalam kehidupan bermasyarakat.

Esensi dari pendidikan agama Islam adalah proses transfer nilai, pengetahuan, keterampilan dari generasi tua kepada generasi muda, agar generasi muda mampu berakhlak dan bermumalah dengan baik, tentunya disetiap keadaan ataupun kegiatan yang bersangkutan dengan pendidikan seharusnya di akhiri dengan adanya pengevaluasian, agar dapat memunculkan hasil akhir yang menjadi bahan pertimbangan pada langkah selanjutnya.

IV. KESIMPULAN

Pendidikan akhlak dewasa ini menjadi harapan satu-satunya para orang tua dalam menghadapi perkembangan era 4.0 yang berpengaruh buruk bagi anak-anak muda jika tidak diimbangi dengan bekal yang cukup, salah satunya adalah bekal akhlak yang mulia.

V. BIBLIOGRAFI

- [1] Ali, K. M. (2016). Keterampilan Menyimak Mempengaruhi Kemampuan Siswa Memahami Materi Pendidikan Agama Islam. *At-Ta'lim*, 15(1), 87–88.
- [2] Anwar, S. (2021). Internalisasi Nilai Pendidikan Akhlak dalam Surat Al-Hujurat Tafsir fi Zilalil Qur'an. *JIE: Journal of Islamic Edication*, 6(1), 1–12.

- [3] Ardiyani, O. (2016). Efektifitas Penerapan Kurikulum 2013 Terhadap Proses Pembelajaran Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VIII Di SMP Negeri 2 Bawang Kabuoaten Banjarnegara. *Islamadina Jurnal Pemikiran Islam*, *XVII*(1).
- [4] Hakim, L. (2019). Hakikat Hubungan Manusia dengan Tuhan dalam Perspektif Masyarakat Sasak: Kajian Etnolinguistik. *Mabasan*, *3*(1), 68–85. <https://doi.org/10.26499/mab.v3i1.101>
- [5] Hikmawati, F., Sumadi, & Renyaan, V. (2017). Hubungan antara motivasi belajar, tingkat kecemasan siswa dan pergaulan teman sebaya dengan prestasi belajar fisika. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Fisika*, *4*(1), 39–47.
- [6] Ichwan, A. (2020). Pengaruh Technology Acceptance Model Terhadap Keputusan Muzakki Membayar Zakat Melalui Fintech Gopay. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*. <https://doi.org/10.29040/jiei.v6i2.1011>
- [7] Ikhwan, A., Noh, M. A. C., & Iman, N. (2020). IMPLEMENTATION OF THE TAHFIDZAL-QUR'AN CURRICULUMAT THE TAHFIDZ MALAYSIA BOARDING SCHOOL. *Journal of Critical Reviews*, *7*(8), 866–870.
- [8] Iskandar, S. I. (2012). School Leadership in Global Perspective : A Study of the Influence of Organizational Culture , Ability , and Motivation Based on Geoleadership Model towards Leadership Capacity in Realizing Intelligent School at Catholic Junior High Schools in West Java ,. *International Journal for Educational Studies*, *4*(229), 137–154.
- [9] Mahfuzil Anwar, Rezky Nefianthi, Arfie Yasrie, & Abdul Wahab. (2020). Berbagi Berbagi / Memberikan Bantuan Dimasa Pandemi Corona Kepada Masyarakat Yang Diperkirakan Terdampak Covid-19 Di Desa Anjir Seberang Pasar 2 Kabupaten Batola. *JURPIKAT (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)*, *1*(3), 375–383. <https://doi.org/10.37339/jurpikat.v1i3.410>
- [10] Ni Made Yuni Trisnadewi, & I Wayan Kotaniartha. (1981). Tanggungjawab Lembaga Penyiaran Dalam Meningkatkan Kualitas Siaran Melalui Implementasi Pedoman Prilaku Penyiaran Dan Standar Program Siaran (P3SPS). *Journal of Chemical Information and Modeling*, *53*(9), 1689–1699.
- [11] Noviar, H., Jayanti, E., & Badli, S. (2019). Perang Paradigma: Dapatkah Mendamaikan Metodologi Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif. *Universitas Jabal Ghafur*, *5*(1), 27–37.
- [12] Saputra, E. (2019). KOMUNIKASI BERBASIS PENDIDIKAN KARAKTER: Studi Kritis Pemikiran Ibnu Taimiyah Tentang Tazkiyah Al-Nafs. *At-Tanzir: Jurnal Ilmiah Prodi Komunikasi ...*, *10*(2), 148–162. Retrieved from <http://ejournal.staindirundeng.ac.id/index.php/tanzir/article/view/294>

- [13] Sugesti, T. (2016). Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Pendidikan Karakter Di Mapn 4 Medan. *Jurnal Sabilarrasyad*, I(Vol 1, No 1 (2016): SABILARRASYAD: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Kependidikan), 119–139. Retrieved from <http://jurnal.dharmawangsa.ac.id/index.php/sabilarrasyad/article/view/53>
- [14] Suryani, E., & Suryani, E. (2018). Konstruksi Pendidikan Karakter Islami Siswa SMPIT Al-Munadi Medan. *Sabilarrasyad*, III(01), 25–43.
- [15] Wahyudi, D., & Agustin, N. (2018). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Akidah Akhlak dengan Menggunakan Model Pembelajaran Berbasis Naturalistik Eksistensial Spiritual. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 37. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v9i1.2605>
- [16] Winda, L. A. (2016). Peran Lembaga Kesejahteraan Anak. *Civic Hukum*, I(November), 1–15.
- [17] Yunis, R., Ibsah, F. L., & Arisandy, D. (2017). Analisis Kesuksesan Penerapan Sistem Informasi Data Pokok Pendidikan (DAPODIK) pada SD Kabupaten Batu Bara. *Jurnal SIFO Mikroskil*, 18(1), 71–82.